

Pengaruh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata Terhadap Teknik Permainan Kendang Tunggal Bali

I Putu Danika Pryatna, I Komang Sudirga, dan I Kadek Suartaya

Progam Studi Seni Pascasarjana, Institut Indonesia Denpasar

putudanika@gmail.com

I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata merupakan seniman karawitan Bali yang memiliki pengaruh besar terhadap teknik permainan kendang tunggal, khususnya di Kota Denpasar dan umumnya di Bali. I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata masing-masing memiliki murid, dan murid tersebut sekaligus menyebarkan pengaruh yang didapatkannya dari kedua tokoh ini kepada generasi murid berikutnya. Penelitian ini dilakukan, yakni untuk memahami pengaruh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam teknik permainan kendang tunggal Bali. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Ada tiga pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni meliputi (1) Siapa sajakah murid dari I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata?, (2) Siapakah penerus yang ditunjuk kedua tokoh untuk mewarisi ilmu kendang tunggalnya?, (3) Sejauh manakah pengaruh dari I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam teknik permainan kendang tunggal Bali?. Permasalahan tersebut dianalisis dengan teori pengaruh. Jenis data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik observasi, teknik wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan hal berikut, (1) I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata memiliki banyak murid. Baik itu murid lokal dan murid asing dan semua murid dari kedua tokoh ini adalah orang-orang yang sudah terkenal di bidang seni dan etnomusikologi, (2) I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata masing-masing menunjuk satu orang muridnya untuk meneruskan kiprah dan ilmu kendang tunggalnya. I Wayan Suweca memilih I Made Widana untuk meneruskan ciri khas teknik permainan kendang tunggalnya, sedangkan I Ketut Sukarata memilih I Ketut Widianta sebagai penerus ciri khas dan teknik permainan kendang tunggalnya, (3) Pengaruh dari kedua tokoh ini telah mampu mempresentasikan Bali di dalam setiap daerahnya. Contohnya seperti I Wayan Gede Arsana sebagai wakil Bali Selatan, I Ketut Garwa sebagai wakil Bali tengah, I Kadek Suryantara Asmara Putra sebagai wakil Bali Timur, I Made Trip sebagai wakil Bali Utara, dan I Wayan Gama Astawa sebagai wakil Bali Barat.

Kata kunci: I Wayan Suweca, I Ketut Sukarata, kendang tunggal, pengaruh

I Wayan Suweca and I Ketut Sukarata are Balinese musical artists who have had a major influence on the technique of playing the single drum, especially in Denpasar City and generally in Bali. I Wayan Suweca and I Ketut Sukarata each had pupils, and this student at the same time spread the influence he got from these two figures to the next generation of students. This research was conducted, namely to understand the influence of I Wayan Suweca and I Ketut Sukarata in the Balinese single drum technique. This study used a qualitative descriptive research design. There are three main problems studied in this research, namely (1) Who are the students of I Wayan Suweca and I Ketut Sukarata ?, (2) Who is the successor appointed by the two figures to inherit their single kendang knowledge? from I Wayan Suweca and I Ketut Sukarata in Balinese single drum technique ?. These problems are analyzed by using the theory of influence. This type of research data consists of primary data and secondary data obtained through observation techniques, in-depth interview techniques, literature study, and documentation study. The results showed the following, (1) I Wayan Suweca and I Ketut Sukarata had many students. Both local and foreign students and all students of these two figures are well-known people in the fields of art and ethnomusicology, (2) I Wayan Suweca and I Ketut Sukarata each appoint one student to continue their work and knowledge of drums. single. I Wayan Suweca chose I Made Widana to continue his distinctive single drum technique, while I Ketut Sukarata chose I Ketut Widianta as the successor to his unique characteristics and single drum playing technique, (3) The influence of these two figures has been able to present Bali in each of its regions. . For example, I Wayan Gede Arsana as a representative for South Bali, I Ketut Garwa as a

representative for central Bali, I Kadek Suryantara Asmara Putra as a representative for East Bali, I Made Trip as a representative for North Bali, and I Wayan Gama Astawa as a representative for West Bali.

Key words: I Wayan Suweca, I Ketut Sukarata, single drums, influence

Proses review : 1 - 30 Oktober 2020, dinyatakan lolos 2 November 2020

PENDAHULUAN

Kendang adalah salah satu alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia. Di Bali umumnya kendang dibuat dari bahan kayu jati atau kayu nangka yang dibentuk seperti tabung atau silinder. Bandem menyatakan bahwa instrumen kendang biasanya dibuat dari kayu nangka, jati, atau kayu dari batang pohon kelapa, setelah kayu tersebut dibentuk menyerupai tabung memanjang, barulah dilapisi dengan kulit sapi, dan dicancangkan pada setiap sisinya (Bandem, 2013:129). Instrumen kendang memiliki kaitan yang erat dengan ensambel gamelan Bali. Pada jenis gamelan golongan tua dan gamelan madya peranan kendang kurang menonjol, tetapi dalam jenis gamelan golongan baru khususnya Gamelan Gong Kebyar, peranan kendang sangat menonjol.

Suweca (2005:4) menyatakan bahwa dalam gamelan golongan baru, peranan kendang dapat dilihat pada gamelan Gong Kebyar yang lahir pada permulaan abad ke-20 di Buleleng. Fungsi instrumen kendang dalam ensambel ini adalah sebagai *pemurba* irama, terutama peranan kendang *wadon* yang lebih dominan dengan kendang lanang. Kendang *wadon* pada ensambel ini lebih aktif di dalam permainan kendang tunggalnya. Berdasarkan informasi para ahli kendang tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peranan kendang tunggal dimulai pada permulaan abad ke-20. Pada abad tersebut muncul Gamelan Gong Kebyar yang notabenenya sering menggunakan teknik permainan kendang tunggal dalam setiap gending *kekebyarannya*.

Pada umumnya bermain kendang bisa dilakukan secara berpasangan dan sendiri atau tunggal. Kendang tunggal adalah teknik bermain kendang seorang diri. Bandem menyatakan bahwa kendang tunggal adalah permainan instrumen kendang oleh satu orang pemain serta dimainkan dengan pola, teknik, dan motif pukulan improvisasi yang bebas (Bandem, 2013:187). Agar bisa menampilkan teknik

permainan kendang tunggal dengan baik, seseorang sebaiknya serius dan tekun dalam mempelajari pola kendang tunggal yang dimainkannya. Seseorang yang sudah cakap bermain kendang tunggal akan membuat pola *kekendangannya* sendiri. Hal ini sekaligus memberikan ciri khas kepada pemainnya, sehingga hal tersebut sekaligus mampu membuat pemain kendang tersebut menjadi terkenal dan dikagumi oleh seniman lainnya.

I Wayan Suweca adalah seorang seniman karawitan Bali yang terkenal dengan kehebatannya di dalam bermain kendang tunggal. Darah seni I Wayan Suweca mengalir dari darah sang ayah yang memiliki kemampuan bermain gender wayang dan kendang yang hebat. Kehebatan I Wayan Suweca bermain kendang Bali didapatkan melalui belajar dengan guru-gurunya yang bernama I Wayan Konolan, I Wayan Beratha, I Gede Manik, dan I Wayan Sinti. Semangat I Wayan Suweca dalam menempa ilmu pada guru-gurunya menjadikannya memiliki ciri khas tersendiri di dalam teknik permainan kendang tunggal. Tenzer (200:250) menyatakan, "*in Suweca, s view drummers have access both to take perspectives and levels of subtlety in the music that others players, while ful in their own domains, are just not equipped to understand*" (dalam pandangan Suweca penabuh kendang memiliki akses yang baik untuk mengambil perspektif dan tingkat kehalusan dalam musik dari pemain lain, sementara penuh dalam domain mereka sendiri, tidak dilengkapi untuk memahami).

Jadi, pengertian pandangan I Wayan Suweca yang dikutip oleh Michael Tenzer itu menjelaskan bahwa seorang juru kendang mempunyai wewenang dalam mengatur dinamika penabuh yang lain. Kiprah I Wayan Suweca sebagai seniman Bali patut dibanggakan karena sudah bermain dan mengajar gamelan sampai ke luar negeri. Group gamelan Sekar Jaya adalah salah satu grup gamelan yang berasal dari negara Amerika yang pernah dipimpin oleh I Wayan Suweca (wawancara dengan I Wayan Suweca pada Sabtu, 25 April 2020). Selain I Wayan

Suweca, seniman karawitan Bali yang dihormati sebagai juru kendang adalah I Ketut Sukarata atau yang akrab dipanggil Paktut Nang oleh rekan dan murid-muridnya.

I Ketut Sukarata adalah seorang seniman karawitan Bali yang terkenal dengan permainan kendang tunggalnya. Kehebatan I Ketut Sukarata bermain kendang Bali tidak terlepas dari ilmu yang diberikan oleh guru-gurunya, yaitu I Made Regog yang tidak lain adalah kakeknya, dan I Wayan Beratha adalah ayahnya. Dalam hal ini B.Bakan (1999:171) menyatakan, *“in a culture where family lineage has traditionally been a principal factor in social determinations of musical talent and prestige, he is heir to a regal musical legacy, being a son of revered Beratha and a grandson of the venerable I Made Regog”*(dalam budaya di mana garis keturunan keluarga secara tradisional menjadi faktor utama dalam penentu sosial bakat musik dan gengsi, ia adalah pewaris warisan musik agung, menjadi putra Beratha yang dihormati dan cucu lelaki terhormat I Gede Regog).

I Ketut Sukarata terkenal dengan pola kendang tunggal yang dimainkannya. Pola dan teknik kendang yang rapat dan rumit menjadi ciri khas I Ketut Sukarata dalam setiap pertunjukannya. Semua teknik dan pola tersebut adalah hasil kreativitasnya sendiri dalam memahami sebuah melodi dan gerak tari yang akan diiringi dengan teknik dan pola kendang tunggal. Kedua tokoh ini sudah dianggap sebagai guru dan senior di dalam dunia karawitan yang dalam hal ini khususnya adalah teknik permainan kendang tunggal Bali.

Guru memiliki peranan vital di dalam memberikan pengaruh muridnya. Pengaruh memunculkan sebuah efek dan bujukan kepada orang yang berada dalam lingkup perngaruh tersebut. Guru yang baik sebaiknya dapat mengubah perilaku dan pemikiran muridnya ke arah pencapaian yang dimaksud. Oleh karena itu, guru berpengaruh terhadap prestasi belajar muridnya. Guru seni adalah salah satu jenis guru yang memiliki sensitivitas rasa yang tajam. Dalam hal ini guru seni cenderung marah jika muridnya tidak mau mengikuti apa yang disarankan. Ada banyak jenis guru kesenian, tetapi dalam tesis ini diuraikan sosok guru kendang tunggal Bali. Seorang murid yang tidak mengakui gurunya adalah murid yang durhaka. Sebagai guru yang bijak hendaknya tidak memperdulikan hal tersebut karena, murid tersebut yang akan menanggung karmanya.

Selanjutnya, Wiryanto (2004:49) menyatakan pengaruh merupakan tokoh formal maupun informal di dalam masyarakat, mempunyai ciri lebih

kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibanding pihak yang dipengaruhi. Ketokohan I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata sebagai juru kendang yang berpengaruh tidak terlepas dari kerja keras yang dilakukannya dalam menekuni ilmu kendang tunggal. Kedua tokoh ini sudah diakui oleh masyarakat menjadi tokoh juru kendang, dikarenakan sudah memiliki kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel yang lebih dibandingkan dengan juru kendang yang lainnya.

Kosmologi dimaksudkan bahwa kedua tokoh ini adalah memiliki wawasan yang luas dalam ilmu kendang tunggalnya, inovatif dimaksudkan bahwa kedua tokoh ini memiliki daya kreativitas untuk memunculkan sesuatu yang bari dalam hal teknik permainan kendang tunggal, kompeten dimaksudkan bahwa kedua tokoh ini memiliki kecakapan dan pengetahuan dalam bermain kendang tunggal, dan aksesibel dimaksudkan bahwa kedua tokoh ini memiliki koneksi dan jaringan yang luas dalam dunia seni karawitan Bali, yang dalam hal ini khususnya kendang tunggal.

I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata adalah sosok guru yang telah berhasil menyebarkan pengaruhnya kepada murid-muridnya. Pengaruh kedua tokoh juru kendang ini telah menyebar hampir keseluruh kabupaten yang ada di Bali. Hal tersebut disebabkan I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata memiliki banyak murid yang datang berguru kepadanya. Fenomena ini memunculkan ketertarikan peneliti untuk mencari sampel tentang murid I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, sehingga mampu mempresentasikan Bali di dalam penyebaran pengaruh kendang tunggal dari kedua tokoh ini.

METODE

Metode yang digunakan untuk mengkaji pengaruh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam teknik permainan kendang tunggal Bali adalah metode deskriptif kualitatif. Implementasi metode tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik observasi dilakukan dengan cara langsung terjun ke lapangan dan mencari rumah murid-murid I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai murid-murid I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mempoto murid-murid I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, dan yang terakhir teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mencari jurnal, buku, dan *textbook* dari hasil-hasil penelitian yang sejenis sehingga mampu menambah wawasan peneliti dan sekaligus dapat mengembangkan penelitian ini agar menjadi lebih sempurna. Data yang dijabarkan

dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara intensif dengan sembilan tokoh seniman karawitan Bali. Ke sembilan tokoh tersebut ialah I Wayan Suweca, I Ketut Sukarata, I Made Widana, I Ketut Widianta, I Wayan Gede Arsana, I Ketut Garwa, I Kadek Suryantara Asmara Putra, I Made Trip a, dan I Wayan Gama Astawa.

Artikel ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang dalam penyajian hasil datanya diuraikan dengan bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan, seperti yang dinyatakan oleh Basrowi dan Suwandi. Adapun penelitian kualitatif yang dimaksud merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Basrowi dan Suwandi). Teknik dari metode ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif kualitatif. Jenis data yang bersifat kualitatif ini dianalisis dengan teori pengaruh. Hugiono dan Poerwantana menyatakan, pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek (Hugiono, 2000:47). Berdasarkan teori ini peneliti akan mengupas pengaruh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata di dalam teknik permainan kendang tunggal Bali.

PEMBAHASAN

Murid-murid yang Berguru kepada I Wayan Suweca

Pengaruh seorang guru dapat disebarkan oleh murid-murid yang berguru kepadanya. Pengaruh tersebut meliputi pengaruh fisik dan nonfisik. Pengaruh fisik yang diberikan I Wayan Suweca kepada murid-muridnya berupa pola kendang yang dibuatnya, sedangkan pengaruh nonfisik berupa pola pikir I Wayan Suweca di dalam bermain dan merangkai pola kendang tunggal. I Wayan Suweca memiliki banyak murid, yaitu murid asing dan murid lokal Bali. Wawancara pada Sabtu, 25 April 2020, I Wayan Suweca menuturkan seperti di bawah ini.

Nah yan orang murid-murid Kak e, orang asing malu nah tu, Michael Tenzer, Win Vitaley, Jun Pury, Mantle Hood ngih. Dia be paling malu keto, dia yang menginspirasi untuk mengajar orang yang awam mekendang. Dia yang orang pertama mekendang pakek metode ini, metode balok tu. Yan di Bali, ah liu sajan demen-demen orang, Pak Garwa, Gama, Suandita, Sudirana, Yande King Cater, Keplug, Merta ling Sanur, Suardana, Sokir, Widia, Widana, Indra. Dini be liu be maan dasar. (Kalau dibilang murid-murid I Wayan Suweca, dimulai dari orang asing dulu, Michael Tenzer, Win Vitaley, Jun Pury, Mantle Hood. Mantle Hood yang pertama yang menginspirasi untuk mengajar orang yang awam



Gambar 1. Peneliti sebelah kiri dan I Wayan Suweca sebelah kanan (Sumber: Danika, 2020)

mekendang. Dia yang orang pertama *mekendang* menggunakan metode ini, metode balok tu. Kalau murid-murid I Wayan Suweca yang dari Bali seperti, Pak Garwa, Gama, Suandita, Sudirana, Yande King Cater, Keplug, Merta dari Sanur, Suardana, Sokir, Widia, Widana, Indra. Kalau I Made Indra di sini dulu banyak dia dapat ilmu dasar main kendang).

Metode balok yang dimaksud oleh I Wayan Suweca adalah metode yang pola kendangnya baku dan tidak berubah-ubah. Dalam hal ini, dari pola kendang A, B, dan C semuanya dibuat sederhana, baku, dan terstruktur. Hal tersebut dilakukan I Wayan Suweca dengan maksud mempermudah proses belajar mengajar orang asing yang awam tentang kesenian Bali, khususnya mekendang tunggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Suweca ditemukan delapan belas nama yang disebutkan pernah berguru kepadanya. Delapan belas nama tersebut adalah sebagai berikut,

1. Michael Tenzer
2. Win Vitaley
3. Made Hood
4. Jun Pury
5. I Ketut Garwa
6. I Wayan Gama
7. I Ketut Suandita
8. I Wayan Sudirana
9. Yande King
10. I Ketut Cater
11. I Wayan Merta
12. Paktut Keplug (I Ketut Widianta)
13. Sokir (I Gede Rudita)
14. Suardana
15. I Ketut Lanus
16. I Wayan Widia
17. I Gede Made Indra Sadguna
18. I Made Widana

Berdasarkan daftar muridnya di atas, I Wayan Suweca memilih satu murid yang meneruskan pengaruhnya dalam teknik permainan kendang tunggal Bali. Murid tersebut adalah I Made Widana.

I Made Widana adalah murid dan sekaligus menantu I Wayan Suweca yang telah berhasil mengembangkan pengaruh teknik permainan kendang tunggal ke pada murid-murid yang belajar kepadanya. I Made Widana telah dipilih oleh I Wayan Suweca sebagai penerus yang akan melanjutkan ciri khas pola *kekendanganya*. I Made Widana telah mengajar beberapa murid yang datang berguru kepadanya. Seperti yang diungkapkannya dalam proses wawancara pada Jumat, 26 Juni 2020, Widana menuturkan sebagai berikut.

Iya maan sempet tiang ajar, seperti Gung De, Mang Wahyu, Edi, Bagas. Tapi bli menyarankan ye to, pupuh kendang dije gen semua bagus, dije gen pupuh kendang baik, sik Bapak dini, sik Tut Nang, sik Tut Keplug, sik Merta, ije ye artine ne to, pupuh kendang semua bagus. Cumak jani kan rage e ken demen ne nganggo kan keto. (Iya saya sempat juga mengajar, seperti Gung De, Mang Wahyu, Edi, Bagas. Akan tetapi, saya menyarankan kepada mereka, pola kendang di mana saja kita belajar semuanya bagus, di mana saja pola kendang itu bagus, dengan Pak Suweca di sini, dengan I Ketut Sukarata, dengan I Ketut Widianta, dengan I Wayan Merta, dan guru lainnya, pola kendang semua bagus. Sekarang tergantung selera kita, yang mana kita sukai pola kendangnya, itu yang dipakai).

Murid-Murid yang Berguru kepada I Ketut Sukarata

I Ketut Sukarata memiliki banyak murid, baik itu murid asing maupun murid lokal Bali. Pada wawancara Sabtu, 27 April 2020, I Ketut Sukarata menuturkan, *Uli Kerambitan Suteja, uli Buleleng I Trip, Keplug, Dek Indra, Pak Garwa, Michael Bakken, Made Kartawan, Ketut Suandita sing nu ade ASTI ye be melatih mai, nu ye masuk di ASTI to* (dari Kerambitan Suteja, dari Buleleng I Trip, Keplug, Dek Indra, Pak Garwa, Michael Bakken, Made Kartawan, Ketut Suandita semasih ada ASTI dia berlatih di sini, masih dia kuliah di ASTI pada waktu itu).

Berdasarkan hasil wawancara ini ditemukan delapan nama yang disebutkan oleh I Ketut Sukarata pernah berguru kepadanya. Dari delapan nama tersebut hanya dicari dan diwawancarai beberapa saja yang telah berhasil mengembangkan pengaruh I Ketut Sukarata kepada orang/murid-muridnya. Selain itu, juga dicari prestasi yang didapatkan oleh murid-muridnya.

1. Suteja
2. I Made Trip
3. I Ketut Widianta (Paktut Keplug)
4. I Gede Made Indra Sadguna
5. I Ketut Garwa



Gambar 2. Peneliti sebelah kanan dan I Ketut Sukarata sebelah kiri

(Sumber: Danika, 2020)

6. Michael Bakken
7. I Made Kartawan
8. I Ketut Suandita

Berdasarkan daftar nama murid I Ketut Sukarata di atas, dipilih satu murid yang telah berhasil mengembangkan pengaruh yang dimiliki I Ketut Sukarata dalam teknik permainan kendang tunggal Bali. Murid tersebut adalah I Ketut Widianta.

I Ketut Widianta adalah salah murid I Ketut Sukarata yang telah berhasil mengembangkan pengaruh teknik permainan kendang tunggal kepada murid-murid yang belajar kepadanya. I Ketut Widianta memiliki sanggar yang bernama *Wrddhi Cwaram* yang difokuskan untuk belajar bermain kendang Bali. I Ketut Widianta telah banyak mencetak juru kendang muda yang berprestasi dan sering mendapatkan juara di dalam *event* perlombaan. Seperti yang dikatakan oleh I Ketut Widianta dalam proses wawancara pada Sabtu, 27 Juni 2020 di rumahnya, yakni seperti di bawah ini.

Kalau ngak salah tiang, Kadek Surya Cahyadi, Gus Torag, Gung Ade, Bagas, Dekpo, Mang Wahyu, Made Ari Maha Putra. Nah itu bukan tiang juga ya, nah artinya seperti, sering tiang ngorte jak Ka nike. Diapin mongken dueg guru e yan be murid tidak betul-betul semangat serius tidak akan membuah hasil yang bagus kan. (Kalau saya tidak salah menyebutkan namanya, Kadek Surya Cahyadi, Gus Torag, Gung Ade, Bagas, Dekpo, Mang Wahyu, Made Ari Maha Putra. Murid-murid saya ini bukan saya saja yang sepenuhnya mengajar mereka, iya artinya seperti, sering saya katakan. Walaupun gurunya pintar akan tetapi kalau muridnya tidak betul-betul semangat serius dalam belajar, maka tidak akan membuah murid yang hebat).

I Ketut Widianta adalah sosok murid yang menyayangi

gurunya. Begitu juga sebaliknya jika ada yang berguru kepadanya, ia akan menganggap muridnya tersebut seperti teman bahkan juga anaknya sendiri. Proses mengajarkan kendang, pertama-tama I Ketut Widianta melihat tekad atau kemauan yang dimiliki muridnya untuk belajar. Jika sudah mengetahui tekad yang dimiliki oleh murid, barulah I Ketut Widianta menerapkan teknik pengajaran yang sesuai dengan tekad yang dimiliki oleh muridnya tersebut. Hal ini disebabkan I Ketut Widianta memiliki banyak cara dan metode di dalam mengajarkan kendang tunggal Bali. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Ketut Widianta, ditemukan tujuh nama yang disebutkan pernah berguru kepadanya. Ketujuh nama tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kadek Surya Cahyadi
2. Ida Wayan Adnya Genterang
3. Gusti Kustika Wangsa
4. I Gede Putra Bagaswara
5. I Made Adi Wiguna
6. Mang Wahyu
7. Made Ari Maha Putra

Semua murid yang disebutkan di atas sudah pernah mendapatkan juara di dalam *event* perlombaan. I Ketut Widianta menyuruh murid-muridnya yang sudah berprestasi dan sering mendapat juara untuk membuat foto dengan bingkainya untuk dipajang di tempat latihannya. Jadi, simpulan yang didapatkan dalam hal ini adalah I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata telah berhasil memberikan pengaruh kendang tunggalnya masing-masing kepada penerus yang telah dipilihnya. Hal ini membuktikan bahwa kedua tokoh ini memiliki pengaruh yang besar di dalam teknik permainan kendang tunggal, dalam hal ini difokuskan pada kendang tunggal tanpa panggul.

Selain memiliki penerus, pengaruh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata juga mampu mempresentasikan Bali di dalam setiap daerahnya.

Daerah Bali Selatan

Salah satu murid I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata yang berhasil mengembangkan pengaruh teknik kendang tunggalnya adalah I Wayan Gede Arsana.

I Wayan Gede Arsana berasal dari Desa Penatih adalah seniman dan seorang guru seni karawitan di SMKN 5 Denpasar. I Wayan Gede Arsana mengaku belajar secara langsung dengan I Wayan Suweca secara formal di kampus. Selain itu, Gede Arsana mengatakan bahwa I Wayan Suweca memiliki pola yang tertata. Seperti yang diungkapkannya pada proses wawancara pada Rabu, 15 Juli 2020,

Pertama, secara langsung kan saya berguru dengan Pak Suweca, kebetulan dulu sebelum saya kuliah

di STSI beliau pernah membina di sini, tahun 96 disini mewakili Gong Kebyar, terus langsung saya melanjutkan kuliah ke STSI, pada waktu itu kebetulan di sana ada pelajaran spesialisasi, dan langsung belajar banyak dengan Pak Big. Baik dari motif dan pupuh banyak beliau mengajar saya, beliau mengajar itu luar biasa. Maksud saya tertata, betul-betul tertata, percis seperti membuat kalimat itu, sampai sekarang saya pakai pola tersebut, dari teknik, motif, mencari warna suara, tertata sekali, ada pupuh 1, 2, 3, dan seterusnya. Jujur pola kendang Pak Suweca yang saya pakai referensi. Artinya dalam mengajar, agar orang awam untuk belajar bermain kendang betul-betul tau bagaimaimana cara bermain kendang yang baik, di mana dan apa fungsi pupuh kendang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dibuktikan bahwa I Wayan Gede Arsana sudah mengajarkan pola-pola dan teknik yang didapatkannya dari I Wayan Suweca untuk mengajar, baik di institusi formal maupun nonformal. Selain menuturkan proses bergurunya pada I Wayan Suweca, I Wayan Gede Arsana juga menuturkan proses bergurunya pada I Ketut Sukarata. I Wayan Gede Arsana menyatakan bahwa I Ketut Sukarata memiliki improvisasi yang bagus dan memiliki pola yang berbeda dalam setiap lagu yang dimainkan. Seperti yang diungkapkannya pada hasil wawancara pada Rabu, 15 Juli 2020 seperti di bawah ini.

Paktut Nang sekarang, secara langsung sebenarnya *tiang* pernah bicara-bicara rileks gini. Sama sebenarnya sama Pak Big. Beliau itu improvisasinya luar biasa, beliau itu kuat dengan warna suara, keduanya punya warna yang beda, tapi power yang sama. Power yang sama artinya, pionir dan punya identitas keduanya menurut *tiang ngih*. Pak Big punya identitas luar biasa *dah* terkenal, Paktut Nang juga dari dulu sudah terkenal, bukan karena besarnya nama Bapaknya saja, di samping juga nama Bapak, Kakeknya, Kakaknya yang almarhum ya Pak Sudama. Cuma Tut Nang itu punya dia identitas, jelas itu kalau dia main kendang itu jelas menurut *tiang*, seperti orang berbicara itu, apa maksud suaranya, dan pupuh beliau sama seperti pak Big. Pupuhnya luar biasa, beliau sudah menguasai motif-motif gending, kalau Bebatelan begini, sehingga bermain kendang itu tidak sembarangan. Saya layak menyebut maestro keduanya, sudah tampil, sudah terbukti *kenten menurut tiang*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, I Wayan Gede Arsana menyatakan bahwa I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata memiliki identitas sebagai maestro kendang Bali yang sama-sama besar. Akan tetapi, kedua tokoh ini memiliki warna yang berbeda dari

teknik permainan kendang tunggalnya.

Daerah Bali Tengah

Salah satu murid I Wayan Suweca yang berhasil mengembangkan pengaruh teknik kendang tunggalnya adalah I Ketut Garwa.

I Ketut Garwa adalah seorang seniman dan juru kendang Bali yang berasal dari Bangli, tepatnya di Banjar Tegal Bebalang Bangli. Bekerja sebagai dosen seni karawitan di ISI Denpasar, lulus tahun 1994 dengan kategori karya ciptaan memuaskan dan terbaik pada saat itu, dan melanjutkan S2 dengan predikat *comlaude* pada tahun 2003 di ISI Yogyakarta. Selanjutnya, karya yang telah diciptakan, seperti iringan tari kebesaran Undiksha, Poltekes Bali, Undiknas, SMA 1 Denpasar, SMA 1 Bangli, Geopark Batur, dan beberapa karya besar seperti: iklan Jarum 76 yang tayang 2003-2005 di Indosiar dengan empat barung gamelan, pekan komponis muda ke-XI 2005 di Solo, dan karya lainnya, baik tingkat regional, nasional, maupun internasional yang tidak dapat disebutkan semuanya, baik tunggal, kelompok, maupun kolaborasi seni. I Ketut Garwa mengakui pernah berguru pada I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Hal tersebut dinyatakan dalam wawancara melalui media *whatapps* pada Kamis, 16 Juli 2020 berikut ini.

Berguru langsung hanya dengan Pak Suweca Big ketika menjadi mahasiswa di STSI. Kalau dengan Paktut Nang hanya mengetahui kemampuan beliau secara umum saja. Bahwa memang secara teknik tentang permainan kendang *gupekan* juga hebat bahkan memiliki kemampuan *gagedig* yang sejajar dengan Pak Suweca Big.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa I Ketut Garwa lebih lama berguru pada I Wayan Suweca. Selain itu, I Ketut Garwa juga menyatakan bahwa masing-masing juru kendang ini memiliki ciri khas tersendiri dalam teknik permainan kendang tunggalnya. Seperti yang dinyatakannya dalam hasil wawancara melalui media *whatapps* pada Kamis, 16 Juli 2020 berikut ini.

Tentang kemampuan kendang tunggal subjektif sifatnya. Masing-masing *pangendang* memiliki *klu* sendiri sebagai ciri khasnya. Kedua tokoh di atas memang yang saya kagumi sampai saat ini sebagai panutan khususnya permainan kendang tunggal. Hal ini disebabkan tidak hanya *gagedig* beliau, tetapi *tategak* dan *abah* beliau menakjubkan ketika bermain kendang. Ketakjuban inilah yang membuat seniman tersebut menjadi *metaksu*. Apalagi *gagedig* beliau yang sekaliber demikian, keseimbangan tangan, *jelih/* kualitas bunyi, warna suara, dan bahasa tubuh

memberikan sebutan profesional untuk beliau.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, I Ketut Garwa menerangkan bahwa I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata adalah dua sosok juru kendang yang dikagumi olehnya. Kedua tokoh ini memiliki profesionalitas dalam teknik permainan kendang tunggal.

Daerah Bali Timur

Salah satu murid I Ketut Sukarata yang berhasil mengembangkan pengaruh teknik kendangnya adalah I Kadek Suryantara Asmara Putra.

I Kadek Suryantara Asmara Putra atau yang akrab dipanggil Dek Solin adalah seorang seniman karawitan Bali yang telah berhasil mengembangkan pengaruh yang dimiliki oleh I Ketut Sukarata. Selain mendapatkan pengaruh dari gurunya tersebut, ia juga sudah mendapatkan banyak prestasi seni. Prestasi yang pernah diraihinya dari SD - SMP adalah pernah mendapatkan juara 1 lomba menari dan *metembang (mecepat sekar alit)*. Pada waktu SMK, ia banyak mendapatkan juara di bidang seni, khususnya pada lomba *mekendang* tunggal. Baik lomba di kalangan SMK dengan label PSR, LKS, dan *event* lomba kendang umum se-Bali. I Kadek Suryantara Asmara Putra menyatakan I Ketut Sukarata memiliki karakter tersendiri di dalam bermain kendang tunggal. Seperti diungkapkannya dalam wawancara pada Selasa, 9 Juni 2020 di rumahnya.

Kalau Paktut Nang itu memang boleh dikatakan juru kendang yang memang terkenal di Denpasar, maupun di Bali juga banyak yang mengenal. Paktut Nang ini memiliki karakter tersendiri, ketika dia memainkan kendang, untuk memberikan *kyu*, dan memimpin penabuh itu, beliau luar biasa.

Selain berbicara mengenai Paktut Nang, ia juga menyatakan tentang pengamatannya terhadap pola kendang I Wayan Suweca. Seperti yang dinyatakannya dalam wawancara pada Selasa, 9 Juni 2020 di rumahnya, seperti di bawah ini.

Kalau pola kendang Pak Suweca, *rage sih sing taen nden* berguru *kemu sing keto*, cuman melihat dari *kene gen, rekaman*, modelnya lebih gini lah kalau *tiang* lihat. Pola-pola Pak Suweca *totonen, nu ye* identik dengan pola-pola kekendangan Bali Utara. Istilah *ne to pola ne ye ne ngantung cedet ne keto*. Beda, beda dengan Paktut Nang. (Kalau pola kendang Pak Suweca, saya sih tidak pernah berguru ke sana kan begitu, cuman melihat dari gini aja, rekaman, modelnya lebih gini lah kalau saya lihat. Pola-pola Pak Suweca itu, masih dia identik dengan pola-pola *kekendangan* Bali Utara. Istilahnya itu polanya

itu *ngantung cedet* nya begitu. Beda, beda dengan Paktut Nang).

Daerah Bali Utara

Seniman yang mewakili daerah Bali Utara dalam penyebaran pengaruh teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dipilih I Made Trip.

I Made Trip lahir pada 31 Desember 1953 di Dusun Bulakan Desa Munduk, Buleleng, Bali. Menjadi seniman karawitan yang memiliki pengaruh cukup besar di kalangan seniman Buleleng, I Made Trip membentuk sebuah komunitas seni yang bernama sanggar seni Tripitaka. Sanggar ini dibentuk tahun 1993 dan masih tetap eksis sampai sekarang. Adapun prestasi yang sudah didapatkan I Made Trip, selama menjalani *swadharma* kesenian sebagai seniman Bali adalah berangkat ke Italia pada tahun 1981, mendapatkan proyek kolaborasi dengan tamu dari Denmark dan demonstrasi di ISI Denpasar pada tahun 1984. Proyek kolaborasi tersebut dipentaskan keliling Asia sampai ke Brunae Darusallam. Pada tahun 1999 di Sekolah Haute School Arts Du Rhin Strasbourg mengajar di Prancis, tahun 2004 mengajarkan Sekar Jaya sampai tahun 2005, tahun 2009 ke Belanda dengan Pak Dibia, dan yang terakhir ke Hongkong pada tahun 2011. Prestasi yang luar biasa ini didapatkan berkat hasil kerja keras I Made Trip dalam menekuni dan mengembangkan kesenian Bali tersebut. Selain itu, I Made Trip juga pernah diberikan masukan tentang permainan kendang oleh I Ketut Sukarata. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara pada Sabtu, 18 Juni 2020,

Yen ken Pak Weca cumak Pekak ningalin sistim ne, yen meguru langsung sing taen. Tut Nang tahun 91 mai, ade kriteria festival tahun 91, mesuang Truna ditu be benainne gegebug Kak e tambahine. Ditu be ngidih Pekak mase, liu mase baangne. Men Jejaukan kene, men Pengecet kene. Ane pasti Tut Nang be bakat idihin, ketemu langsung be (kalau dengan Pak Weca cuma Pekak memperhatikan sistemnya dia, kalau berguru secara langsung belum pernah. Tut Nang tahun 91 ke sini, ada kriteria festival tahun 91, mengeluarkan Truna di sana dah dibenahi permainan kendang Kak ditambahkan. Dengan dia dah meminta Pekak juga, banyak juga diberi. kalau jejaukan begini, kalau pangecet begini. yang pasti Tut Nang dah dapat saya mintai, ketemu langsung dah).

Selain itu, I Made Trip juga mengemukakan pendapatnya tentang perbedaan yang dimiliki oleh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dari teknik permainan kendang tunggalnya. Seperti diungkapkan pada wawancara pada Sabtu, 18 Juni 2020,

Yan kerep gegebug se nak mule Tut Nang kerepan. Yen Pak Weca kan pupuh ne apik, gegebug e apik keto. Kale warna gegebug e nah bedikan ye ken Tut Nang. Ngabe sekeha dueg Pak Suweca, ngatiken seke to. Yan Pak Weca cumak ningalen rekaman di ISI to, abah-abah ne to, luung gati ban ne. Pertama rekaman Trunane be, to be kel tuutang gati dini. (Kalau berbicara mengenai kerapatan pola kendang memang I Ketut Sukarata yang lebih rapat. Kalau I Wayan Suweca pola kendangnya lebih rapi. Akan tetapi, warna suara kendang yang dimunculkan I Wayan Suweca lebih sedikit dibandingkan dengan I Ketut Sukarata. Memimpin dan menyatukan sekeha gamelan pintar sekali Pak Suweca. Kalau I Wayan Suweca saya hanya mendengarkan polanya lewat rekaman gending di ISI tersebut, gayanya itu bagus sekali. Pertama kali ISI rekaman Trunajaya, itu dah yang saya pakai di sini).

Simpulan yang ditemukan dari pernyataan I Made Trip adalah bahwa I Wayan Suweca memiliki pola yang lebih sederhana dibandingkan dengan I Ketut Sukarata. Menurut pandangan empiris peneliti, I Made Trip telah berhasil mengembangkan pengaruh yang didapatkannya melalui pengalamannya berguru pada I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Walaupun ia tidak berguru langsung dengan I Wayan Suweca. Hal ini terlihat dari antusiasnya dalam membina anak-anak di wilayahnya agar mengetahui cara dan etika di dalam berkesenian, khususnya bermain kendang tunggal. Setiap seniman memiliki alasan sendiri di dalam mengembangkan kesenian. Seperti halnya I Made Trip yang memiliki alasan untuk menjaga garis keturunan seni di keluarganya agar tidak terputus. Hal ini diungkapkan Trip dalam wawancara pada Sabtu, 18 Juni 2020 di rumahnya, *“Uli leluhur Pekak e be ngenjekin gumi Munduk e. Meli sampai gamelan terima ne ken Desane lamen jani. To ngeranang Pekak, warisane to. Cucu tu Reva to be bise, konyang bise manggur, sing ade ne sing berkesenian. Sing ke bang putus ken seni”* (Dari leluhur saya yang dulu sudah berada di Desa Munduk. Sampai leluhur saya membeli gamelan dan dipakai sama desa sampai sekarang. Warisan tersebut yang membuat saya tetap menjalankan kesenian. Cucu saya Putu Reva sudah bisa melaras gamelan, semuanya bisa melaras gamelan, tidak ada yang tidak berkesenian. Tidak akan saya biarkan putus generasi seni di rumah).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa I Made Trip takut jika darah seni yang sudah ada secara turun-temurun di keluarganya akan terputus. Terputusnya keturunan seni dalam sebuah keluarga, disebabkan orang tua yang memiliki bakat seni tidak dihormati oleh anak dan cucunya. Akan tetapi, peneliti melihat dalam sosok

I Made Trip tidak seperti itu. I Made Trip dihormati oleh anak dan cucunya sehingga bisa dipastikan darah seni yang sudah ada sejak dulu di keluarganya tidak akan terputus.

Daerah Bali Barat

Wakil daerah Bali Barat dalam penyebaran pengaruh teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata dipilih I Wayan Gama Astawa.

I Wayan Gama Astawa lahir pada 20 Februari 1966 di Desa Tegalcangkring adalah seniman karawitan yang sudah terkenal di Jembrana. Penghargaan yang pernah diraihinya, yakni dari tingkat desa, kecamatan, yayasan, dan penghargaan Adi Kara Nugraha dari Gubernur Dewa Beratha dengan karyanya yang berjudul "Tabuh Kreasi Gana Ing Segara". Selain itu, oleh tim kebudayaan pusat ia juga diapresiasi sebagai seniman Jegog. Penghargaan internasional didapatkan di *Universitas California of Berkely* sebagai pengajar etnomusikologi, khusus gamelan Bali. Gama Astawa juga aktif dalam forum-forum resmi yang khusus membahas gamelan Jegog. Penghargaan yang diraihinya tidak lepas dari ketekunannya di dalam menimba ilmu dari guru-gurunya. I Wayan Gama Astwa menuturkan bahwa ia pernah berguru dengan I Wayan Suweca. Hal itu diungkapkannya dalam wawancara pada Minggu, 20 Juni 2020, seperti di bawah ini.

Pakyan hanya taen berguru pada Pak Suweca. Baik secara formal di sekolah maupun non formal. Alasan pakyan memilih Pak Suweca karena secara langsung melihat dan berguru dengan Pak Suweca bermain kendang. Kedua karena Pak Suweca banyak ikut rekaman-rekaman di ASTI, dan itu Pakyan buat patokan.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa I Wayan Gama Astawa hanya dapat berguru secara langsung pada I Wayan Suweca, baik secara formal maupun non formal. Selain itu, ia juga memberikan perbandingan tentang teknik permainan kendang tunggal antara I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata. Seperti yang diungkapkan Gama dalam wawancara pada hari Minggu, 20 Juni 2020, berikut ini.

Kalau Paktut Nang dia lebih bermain improvisasi. Tapi Kalau Pak Suweca lebih pada *pakem* kendang dan ketika ditambahkan improvisasi hasilnya bagus sekali. Jujur saya katakan *yan menurut tiang* (kalau menurut saya), di samping *lampak* (tetap), di samping bagus, di samping *action* (penampilan), *body* (badan) ada, pinter banget *ngeluarang* (mengeluarkan) bunyi kendang.

Selain memberikan penjelasan mengenai perbedaan yang dimiliki oleh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata, ia juga telah berhasil mengembangkan pengaruh yang dimiliki oleh I Wayan Suweca. Pengaruh tersebut diberikan kepada murid-murid yang dibinanya pada saat mendapatkan kesempatan menggarap tabuh dalam *event* PKB. Hal ini diungkapkannya dalam wawancara pada Sabtu, 18 Juni 2020, seperti di bawah ini.

Pertama saya konsen ke *stylenya* pak Suweca, walaupun tidak tujupuluh persen Pak Suweca, mungkin empat puluh persen Pak Suweca. Jelas terlebih dahulu saya sebaiknya menguasai apa yang diberikan oleh Pak Suweca. Ya kalau Pak Suweca punya sepuluh minimal kita mendapatkan enam. Pasti saya transfer lagi ilmu beliau, di samping dikombinasikan dengan SDM saya sendiri. Tetapi jika dilihat secara totalitas gaya kendang saya tak menunjukkan ini gaya Pak Gama, akan tetapi, tetap menunjukkan gaya Pak Suweca walaupun tidak sama persis dengan beliau.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa I Wayan Gama mengkombinasikan pola kendang yang didapatkan dari I Wayan Suweca dengan kemampuan dan imajinasi yang dimilikinya. Dengan demikian, memunculkan sebuah pola kendang yang menjadi ciri khas dirinya. Akan tetapi, jika dipelajari pola I Wayan Gama secara menyeluruh pasti masih tetap kelihatan ciri khas I Wayan Suweca. Hal tersebut disebabkan ia kagum dan cinta dengan sosok I Wayan Suweca.

Penyebaran pengaruh teknik permainan kendang tunggal yang dimiliki oleh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata ternyata hampir mencakup seluruh daerah yang ada di Bali. Pengaruh ini disebarkan oleh murid-muridnya yang aktif dalam membina kesenian di daerahnya masing-masing. Murid-murid tersebut dirangkum dalam bentuk tabel sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui tentang murid-murid tersebut.

SIMPULAN

Pengaruh yang dimiliki oleh I Wayan Suweca dan I Ketut Sukarata terhadap teknik permainan kendang tunggal Bali diwariskan kepada murid-muridnya. Kedua juru kendang ini memiliki banyak murid. Akan tetapi, murid yang dipilih sebagai penerus yang akan melanjutkan teknik permainannya hanya satu dari masing-masing juru kendang ini. I Wayan Suweca memilih I Made Widana sebagai penerusnya, sedangkan I Ketut Sukarata memilih I Ketut Widianta sebagai penerusnya. Selain itu, kedua juru kendang ini memiliki murid-murid yang mewakili setiap

daerah yang ada di Bali. Murid yang mewakili daerah Bali Utara adalah I Made Trip, Bali Selatan I Gede Arsana, Bali Timur Kadek Suryantara Asmara Putra (Dek Shaolin), Bali Barat I Wayan Gama Astawa, dan Bali Tengah I Ketut Garwa.

DAFTAR RUJUKAN

B.Bakan, Michael. *Musik Of Death And New Creation*. The University Of Chicago, 1999.

Bandem, I. Made. *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. BP. STIKOM BALI, 2013.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Rineka Cipta, 2008.

Hugiono, Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT. Binda Aksara, 2000.

Suweca, I. Wayan. "Dasar Kekendangan Gupekan Nunggal Dalam Gamelan Bali." *Bheri*, vol. 4, no. 1, 2005, pp. 1-19.

Tenzer, Michael. *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. University Of Chicago Press, 2000.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo, 2004.

DAFTAR INFORMAN

Suweca, I Wayan-72 Tahun (1948), seniman Karawitan. Jln. Noja Saraswati No. 9 Kesiman Petilan.

Trip, I Made-67 Tahun (1953), seniman Karawitan. Dusun Bulakan, Munduk, Buleleng, Bali.

Sukarata, I Ketut-67 Tahun (1953), seniman Karawitan. Br.Belaluan Sadmerta, Jalan Gatotkaca Denpasar.

Gede Arsana, I Wayan -54 Tahun (1966), seniman Karawitan. Jln Trenggana nomor 10, Banjar Paang Kelod Denpasar Timur.

Gama Astawa, I Wayan-54 Tahun (1966), seniman Karawitan. Desa Tegalcangkring, Menodoyo, Jembrana.

Garwa, I Ketut-52 Tahun (1968), seniman Karawitan. Banjar Tegal Bebalang Bangli

Widianta, I Ketut-46 tahun (1974), seniman Karawitan. Jln, Gunung Andakasa, Gang Anggrek No:2 Denpasar

Widana, I Made-43 Tahun (1977), seniman Karawitan. Br. Mawang Kaja Lodduduh Ubud Gianyar Bali.

Suryantara Asmara Putra, I Kadek-24 Tahun (1996), seniman Karawitan. Jln Salya Gang 4e No 24 Denpasar Utara.